

**KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**OLEH**

**Ardiono<sup>1</sup>, Haerun Ana<sup>2</sup> dan Hj. Erny Harijaty<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data berupa ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, kemudian disusul dengan analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya sastra, yaitu sosiologi yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, termasuk di dalamnya, tujuan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sosial.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Stereotip atau pelabelan buruk pada keluarga anggota Partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia, dan garis keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. 2) Marginalisasi atau peminggiran terhadap keluarga anggota Partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia, dan keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. 3) Subordinasi pada kelompok etnis Tionghoa atau yang tinggal di Indonesia. 4) Dominasi pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tindakan diskriminasi. 5) Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kekerasan dan pembunuhan secara massal.

**Kata kunci: ketidakadilan, sosial, novel *Pulang***

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wicaksono (2014:1) yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup.

Salah satu karya sastra yang tergolong dalam prosa adalah novel. Novel menceritakan kehidupan tokoh dengan sangat luas, baik dengan alur maju, mundur, ataupun campur. cerita yang diangkat dalam novel masih seputaran kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan yang telah lama dikenal atau di pahami oleh pengarang. Kandungan konflik dalam novel sangat kompleks, sehingga muncul berbagai macam permasalahan yang dialami oleh tokoh dan hal tersebut dinamai dengan kejiwaan. Novel merupakan karya sastra yang sangat luas jangkauan ceritanya sehingga pengarang pun dengan bebas menuangkan daya imajinasi.

Novel adalah salah satu alat untuk menyampaikan keadaan sosial dalam masyarakat karena novel sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami persoalan kehidupan melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terkandung di dalamnya.

Salah satu novel yang menggambarkan masalah kehidupan sosial adalah novel *Pulang*. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah sebuah drama keluarga, persahabatan, cinta dan pengkhianatan berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah: Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan

Indonesia Mei 1998. Novel *Pulang* bukan mengisahkan tentang sejarah kala itu, melainkan tentang dampak dari sejarah itu sendiri. Cerita tentang nasib para eksil politik yang ditolak oleh negerinya sendiri, para tahanan politik yang dikucilkan karena dianggap membawa pengaruh buruk bagi pemerintahan negerinya sendiri, segelintir orang yang berhura-hura di negeri orang sementara negerinya sendiri tengah mengalami krisis, serta cerita cinta dan keluarga yang sedemikian peliknya.

Setelah membaca novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, peneliti berpendapat bahwa kehidupan tokoh utama dalam novel *Pulang* mengalami ketidakadilan. Dimas sebagai tokoh utama dalam novel ini ditolak oleh negaranya sendiri untuk pulang ke tanah kelahirannya karena dicurigai sebagai bagian dari PKI. Dalam novel *Pulang* juga digambarkan dengan jelas bagaimana penyiksaan yang dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap simpatisan PKI bahkan anggota keluarga juga ikut disiksa.

Melihat persoalan yang dipaparkan pada novel dan dilandasi oleh keinginan peneliti untuk mengulas keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia dalam novel '*Pulang*', maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya. penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi penelitian yang relevan mengenai ketidakadilan sosial dalam novel.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini di harapkan menjadi masukan dalam pembelajaran sastra.
3. Dapat memberi masukan pada perkembangan sastra, khususnya dalam menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Sastra

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan individualnya kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial disekitarnya menunjukan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu (Jabrohim, 2014:77).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan tiruan dari dunia nyata yang bukan hanya menggambarkan namun juga menjadi cerminan dalam masyarakat, yang dihasilkan oleh ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Seprti halnya dalam novel *Pulang* karya Leila S.Chudori, kejadian-kejadian dan peristiwa yang ada dalam novel sangat mirip dengan apa yang ada dalam dunia nyata, mulai dari perkenalan budaya hingga latar tempat yang digunakan oleh pengarang tergambar dengan nyata.

### 2.2 Hakikat Novel

#### 2.2.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan novelet (Riswandi dan Kusmini, 2010:35).

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Bekaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra bentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Herman dalam Wicaksono, 2014:114).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang menggambarkan serangkaian kehidupan manusia yang melibatkan permasalahan sosial dan kompleks yang ditampilkan melauai watak dan perilaku tokoh.

#### 2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur intinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:30).

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berada di luar karya itu. Tetapi secara

tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang akan ditulisnya (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2010:30).

## 2.3 Sosiologi Sastra

### 2.3.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (revolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003:1).

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi sastra adalah, penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan karya sastra sebagai cerminan gambaran kehidupan dan permasalahan sosial masyarakat pada waktu karya sastra itu dibuat, serta keterlibatan struktur sosial dalam sebuah karya sastra.

### 2.3.2 Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada karya sastra, tujuan, hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek (dalam Kanwa, 2013:21). Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Watt dalam Kanwa 2013: 21)

Menurut Wellek (dalam Wicaksono, 2014: 44) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Sosiologi karya, yakni mempermasalahakan tentang isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial.
3. Sosiologi pembaca, yakni sosiologi sastra yang mempermasalahakan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga

jenis permasalahan diatas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang mempermasalahakan pada teks sastra atau karya sastra itu sendiri, dengan memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Pokok penelaahannya adalah semua yang tersirat dalam karya sastra itu, tujuannya, dan amanat yang hendak disampaikan. Dalam rangka menelaah semua yang tersirat dalam karya sastra itu, tujuannya, dan amanat yang hendak disampaikan, tentu saja harus melakukan penelaahan terhadap unsur-unsur sosial yang hadir dalam situasi dialogis sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Werren (2013) yang mengatakan bahwa sosiologi karya, yakni mempermasalahakan tentang isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

## 2.4 Ketidakadilan Sosial

### 2.4.1 Pengertian Ketidakadilan Sosial

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia “adil adalah sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan,) yg adil.” Sedangkan menurut Kamus Hukum “adil adalah tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak pada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang; mengadili memeriksa; menimbang dan memutuskan (perkara, sengketa); menentukan mana yang benar (baik) dan mana yang salah (jahat). Keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yg adil.”

Ada dua prinsip keadilan menurut Rawls, *Prinsip Pertama*: Setiap orang harus memiliki hak yang sama pada sistem kebebasan-kebebasan dasar yang setara dalam bentuknya yang paling luas sesuai dengan sistem kebebasan yang sama untuk semua orang. *Prinsip Kedua*: Ketidak setaraan sosial dan ekonomi diatur sehingga keduanya: (a) menguntungkan secara lebih besar pihak yang paling tidak beruntung, dan (b) melekat pada jabatan-jabatan dan posisi-posisi yang terbuka untuk semua dibawah kondisi-kondisi kesetaraan kesempatan yang adil (Tarigan, 2018:182).

Soekanto (2013:26) menyatakan bahwa ketidakadilan merupakan tindakan yang sewenang-wenang. Ketidakadilan merupakan bagian dari masalah sosial. Pada umumnya ketidakadilan menyangkut masalah pembagian sesuatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan dengan tidak proporsional. Jika ketidakadilan tidak sigap ditanggapi, maka akan menimbulkan berbagai masalah. Ketidakadilan memiliki 5 prinsip yaitu :

- a. Elitisme efisien
- b. Pengecualian diperlukan
- c. Prasangka adalah wajar
- d. Keserakahan adalah baik

Lebih lanjut Soekanto (2013:27), menyatakan bahwa “masalah sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.” Jadi, pada dasarnya masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu masalah sosial tidak akan mungkin dibahas tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan sosial merupakan tindakan yang sewenang-wenang, penghilangan hak, tidak adanya

perlindungan, dan perlakuan yang tidak sama yang dilakukan terhadap individu atau kelompok dalam lingkungan sosial. Pada umumnya ketidakadilan menyangkut masalah pembagian sesuatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan dengan tidak proporsional. Ketidakadilan merupakan bagian dari masalah sosial. Jika ketidakadilan tidak sigap ditanggapi, maka akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan sosial.

#### **2.4.2 Jenis-jenis Ketidakadilan Sosial**

Menurut Soekanto (2013:28) ada beberapa jenis ketidakadilan sosial yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

##### **a. Stereotip**

Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok (Mufid, 2012: 260).

Liliweri (2009:147) menyatakan bahwa stereotipe adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu. Stereotipe dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Namun demikian stereotip sering kali merupakan kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu, sehingga stereotipe bisa berguna dengan menjadi semacam dasar untuk melakukan evaluasi dan interaksi dengan orang lain. Stereotip dapat menjadi bahaya dan merusak bila kita

memegangnya dengan kaku dan menerapkannya secara pukuk rata pada semua orang dari latar belakang budaya tertentu tanpa menyadari kemungkinan adanya kekeliruan pada dasar-dasar stereotip tersebut maupun adanya perbedaan individual disebabkan kebudayaan.

##### **b. Marginalisasi**

Menurut Murniati (2004:133) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan.

Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini.

##### **c. Subordinasi**

Menurut Bhasin (2001:63), Subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau didudukkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas orang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain.

Subordinasi adalah perbedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Umumnya yang menjadi kelompok subordinasi adalah kelompok minoritas. Anggota kelompok mayoritas dengan anggota kelompok minoritas diperlakukan secara tidak adil. Kelompok mayoritas sangat dominan. Mereka menguasai sumber daya sehingga selalu merasa dapat bertindak

secara tidak adil, menguasai, dan mempunyai martabat. Sementara itu, kelompok minoritas adalah kelompok yang kurang beruntung karena mereka secara fisik maupun kultural merupakan subjek yang diperlakukan tidak seimbang.

#### **d. Dominasi**

Dominansi sosial mengasumsikan bahwa ketidaksetaraan berbasis kelompok bukan hanya hasil dari penggunaan kekuatan, intimidasi, dan diskriminasi pada bagian yang dominan atau menonjol terhadap bawahan. Teori dominansi sosial menyatakan bahwa keputusan dan perilaku individu, pembentukan praktek-praktek sosial baru, dan lembaga dibentuk oleh *legitimating myths* (Johnson dalam Siregar, 2014:107).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dominasi sosial merupakan bentuk ketidakadilan sosial berbasis kelompok atau individu, dimana kelompok atau individu yang menonjol atau mempunyai kekuasaan dapat melakukan diskriminasi atau tindakan yang sewenang-wenang terhadap individu atau kelompok yang tidak menonjol atau tidak memiliki kekuasaan.

#### **e. Pelanggaran HAM**

Locke ( dalam Pasal 1 angka 1 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM) mengemukakan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, Hukum, Pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Budiarjo (2003:165) berpendapat bahwa Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahirannya di dalam kehidupan masyarakat. Dalam

kitannya dengan pelanggaran yang terjadi di masyarakat, Hak Asasi Manusia dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Hak asasi pribadi, yaitu hak asasi yang berhubungan dengan kehidupan pribadi manusia;
2. Hak asasi politik, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan politik;
3. Hak asasi ekonomi, yaitu hak yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian;
4. Hak asasi budaya, yaitu hak yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat;
5. Hak kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, yaitu hak yang berkaitan dengan kehidupan hukum dan pemerintahan;
6. Hak untuk diperlakukan sama dalam pengadilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki oleh seseorang yang harus di lindungi. Ketika terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia maka terjadi ketidakadilan sosial yang akan dialami oleh seseorang atau kelompok.

## **METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **3.1 Metode dan Jenis Penelitian**

#### **3.1.1 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik teks cerita rakyat maupun buku penunjang lainnya yang mencangkup masalah dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan

fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya (Ratna, 2008:53). Dalam hal ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang ketidakadilan sosial yang terdapat dalam teks novel *Pulang* kemudian disusul dengan analisis.

### 3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka-angka. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Kemudian hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk paparan pembahasan.

### 3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kutipan kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam unsur cerita novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) cetakan tahun 2012 dan terdiri dari 458 halaman.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat, yaitu membaca secara keseluruhan teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori secara cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku dan tindakan tokoh. Teknik baca-catat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan. Pencatatan dilakukan untuk

mempermudah peneliti dalam melakukan analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami isi novel *Pulang* karya Leila S. Chudori
2. Mencatat data atau informasi tentang ketidakadilan sosial yang terkandung dalam cerita novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

### 3.4 Teknik Analisi Data

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yakni mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan berkaitan dengan masalah sosial serta tujuan dan amanat yang hendak disampaikan (Wellek dalam Wicaksono, 2014:44).

Selengkapnya teknis analisis data yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara keseluruhan teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.
2. Mengidentifikasi data yang menggambarkan unsur sosiologi sastra yaitu gambaran ketidakadilan sosial dalam teks novel tersebut.
3. Mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi dengan menyertakan pernyataan berupa kalimat yang menggambarkan ketidakadilan sosial.
4. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan tersebut.
5. Mendeskripsikan data hasil analisis dan ditafsirkan kedalam bentuk paparan kebahasaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Akibat pemberontakan yang terjadi pada tahun 1965, pemerintah orde baru memberlakukan “Bersih Lingkungan” dan “Bersih Diri”. Aturan “Bersih Diri” dan

“Bersih Lingkungan” dikeluarkan oleh Departemen dalam Negeri, di mana dalam peraturan ini melarang orang-orang yang terlibat dalam PKI, baik Tapol maupun Eks Tapol, untuk tidak menduduki pekerjaan menjadi PNS, TNI/Polri, guru atau profesi yang dianggap bisa mempengaruhi masyarakat. Adapun sasaran dari tindakan bersih lingkungan atau bersih diri tersebut adalah para tapol maupun Eks Tapol. Sasaran tersebut meliputi, saudara, isteri, mertua, menantu, ayah, ibu, anak, dan cucu.

Dalam novel yang berjudul *Pulang*, Leila S. Chudori mengangkat tema tentang perjuangan hidup eksil politik. Leila S. Chudori ingin menceritakan perjuangan hidup orang-orang yang menjadi korban akibat pergulatan politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965. Perjuangan tersebut digambarkan melalui tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pulang* yaitu Dimas Suryo, Nugroho Dewantoro, Risjaf, Tjai Sin Soe, Vivienne Deveraux, Lintang Utara, dan Segara Alam. Tokoh-tokoh tersebut mengalami ketidakadilan.

Ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan suatu masalah yang sangat krusial. Ketidakadilan sosial adalah permasalahan sosial yang menjadi fokus yang dititik beratkan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Ketidakadilan sosial berupa pelanggaran Hak Asasi Manusia dan kekerasan banyak dirasakan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang*. Temuan tentang ketidakadilan sosial ini akan dibagi ke dalam beberapa sub masalah yaitu stereotip, marginalisasi, dominasi dan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia).

#### 4.1.1 Stereotip

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ditemukan beberapa stereotip yang dilakukan oleh pemerintah terhadap keluarga dan orang-orang yang dianggap dekat dengan anggota PKI. Berkenaan

dengan hal tersebut, adapun kutipanya sebagai berikut.

*“...Sudah sejak awal tahun semua yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan-rekan anggota PKI atau bahkan tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu-buru, ditahan, dan diinterogasi. Dik Aji menceritakan begitu banyak kisah suram. Banyak yang menghilang. Lebih banyak yang mati”.* (Chudori, 2012:10-11)

Kutipan di atas adalah gambaran keadaan orang-orang yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia diburu, ditahan dan diinterogasi. Pemerintah yang pada saat itu berkuasa di Indonesia, menganggap semua anggota Partai Komunis, anggota keluarga, hingga kerabat yang dekat dengan anggota Partai Komunis melakukan pemberontakan dan harus disingkirkan.

Uraian di atas, menunjukkan adanya stereotip yang dilakukan oleh pemerintah terhadap orang-orang yang hanya dekat dengan anggota Partai Komunis Indonesia dikategorikan sebagai orang yang berbahaya, perlu diwaspadai, dan perlu dilakukan penolakan.

#### 4.1.2 Marginalisasi

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ditemukan beberapa bentuk marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap keluarga dan orang-orang yang dianggap dekat dengan anggota PKI. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun kutipanya sebagai berikut.

*“Dari hari kehari, bahkan setiap tiga jam, kami mendengar berbagai berita buruk silih berganti. Anggota partai komunis, keluarga partai komunis atau mereka yang dianggap simpatisan komunis diburu habis-habisan. Bukan hanya ditangkap tapi*

*terjadi eksekusi secara besar-besaran di seantero Indonesia.”*  
(Chudori, 2012:72)

Kutipan di atas adalah bentuk marginalisasi pemerintah terhadap anggota partai komunis, keluarga anggota Partai komunis serta simpatisan partai komunis. Pemerintah Orde Baru yang berkuasa pada saat itu mengucilkan, membunuh serta melakukan penolakan terhadap orang-orang yang di klaim sebagai anggota partai komunis atau simpatisan partai komunis. Marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru yang berkuasa pada saat itu, mengakibatkan kelompok partai komunis dan orang-orang yang dianggap dekat dengan partai komunis terpinggirkan dalam kehidupan sosial.

*Kami menjadi sekelompok manusia statelles. Sekelompok orang tanpa identitas.* (Chudori, 2012:72)

Kutipan di atas adalah gambaran keadaan yang dialami oleh Dimas dan teman-teman wartawan yang bekerja di Kantor Berita Nusantara yang sedang berada di luar negeri. Ketika peristiwa G 30 S PKI terjadi, Dimas Suryo dan teman-teman wartawan kantor Berita Nusantara sedang berada di luar negeri untuk menghadiri konferensi International Organization of Journalists. Setelah peristiwa G 30 S PKI, pemerintah Orde Baru yang berkuasa pada saat itu menganggap semua wartawan yang bekerja di kantor Berita Nusantara diidentifikasi sebagai komunis, sehingga paspor mereka dicabut dan dilarang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, mereka kemudian kehilangan hak dan status kewarganegaraan dan menjadi orang-orang tak bernegara. Hal tersebut adalah salah satu bentuk marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan Dimas Suryo dan teman-teman wartawan menjadi eksil politik dan tersingkir dalam kehidupan sosial.

### 4.1.3 Subordinasi

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ditemukan beberapa bentuk subordinasi. Leila S. Chudori menggabungkan keadaan subordinasi melalui penderitaan yang dialami oleh kelompok Tionghoa yang ada di Indonesia. berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Mit ... ca va?”*

*“semua tegang,” suara Mita agak berbisik, aku tak tahu mengapa dia harus berbicara begitu perlahan. “Tidak ada yang mau tidur. Kami harus mematikan lampu. Ada siskamling. Kau dimana?”*

*“Dirumah Alam. Disini juga gelap. Sis... apa tadi, Mit?”*

*“Siskamling. Tanya Alam artinya. Suruh Alam letakkan sajadah dipagar rumahnya.”*

*“Ha?”*

*“Sudahlah, nanti dia paham. Menurut Bimo dan Gilang ada gerombolan massa yang sudah merangsek masuk ke Jakarta Utara dan Timur, permukiman keturunan...”*

*“Keturunan? Keturunan apa?”*

*Mita terdengar sabar mendengar kebodohanku, “Keturunan Tionghoa selalu jadi sasaran pertama, Madame Sorbonne. Rumah-rumah diserang, dijajah.”* (Chudori, 2012:426)

Kutipan di atas adalah gambaran perbedaan perlakuan pada identitas kelompok sosial. Keturunan Tionghoa menjadi sasaran utama perlakuan kekerasan, rumah dijajah, dan pemerkosaan terhadap perempuan keturunan Tionghoa. Sedangkan kelompok Islam mendapat perlakuan istimewa karena kelompok Islam adalah kelompok mayoritas di Indonesia. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa pada saat penangkapan redaksi di Kantor Berita Nusantara, kelompok Islam tidak ditangkap

karena dekat dengan Tentara dan dianggap menentang komunis.

Pembedaan perlakuan terhadap kelompok sosial tersebut merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh kelompok minoritas, yaitu kelompok Tionghoa. Keadaan tersebut merupakan ketidakadilan sosial bentuk subordinasi dalam novel *Pulang*.

#### 4.1.4. Dominasi

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di zaman Orde Baru saat semua hal di Indonesia serba dikendalikan oleh penguasa, adanya otoritas kekuasaan ditunjukkan demikian jelas pada saat pemerintahan rezim Soeharto.

*“... Aku tak pernah yakin, melihat kekuatan sang Jenderal. Bahkan dalam bayanganku, jika suatu hari dia wafat, penggantinya pasti akan satu model, satu rasa, satu selera. Artinya: tak akan ada perubahan kebijakan apa pun. Para burung pengelana akan tetap dibiarkan menetap di negara seberang. Nama mereka akan dihapus dari sejarah Indonesia dan sejarah peradaban hidup ini, sedangkan rezim akan diteruskan demikian turun temurun”* (Chudori, 2012: 205).

Bukanlah hal yang mudah dan sederhana jika seseorang hidup di zaman yang selalu didikte oleh kekuasaan absolut. Secara umum mereka hanya akan menikmati keterbatasan demi keamanan secara universal. Hal inilah yang pada akhirnya dilakukan oleh banyak orang-orang cerdas tetapi terpaksa harus mengalah terhadap keadaan yang selalu menyudutkan sisi pribadinya agar tetap berada di zona yang aman sekali pun mereka harus menghadapi pelencengan sejarah dan pembodohan masal.

*Mungkin untuk membuat pertanyaanku lebih terdengar akademis atau filosofis: siapakah*

*pemilik sejarah? Siapa yang menentukan siapa jadi pahlawan dan siapa yang penjahat? Siapa pula yang menentukan akurasi setiap peristiwa? Mereka, para sejarawan yang dipesan oleh pemerintah dan ditugaskan menulis peristiwa September? Atau, mereka, sejarawan dan para intelektual yang nekat mempertanyakan berbagai hal yang tak tertulis dalam ‘sejarah’. Aku tahu, ada beberapa segelintir sejarawan Indonesia yang sudah lama gatal untuk menggali, mengulik, dan menggugat sejarah versi Orde Baru. Aku tahu, diam-diam mereka menggerundeng – tentu saja gerutuan ilmiah – tentang pembelokan sejarah dan amplikasi di sana-sini agar beberapa tokoh tampak seperti pahlawan. Salah satu sejarawan pernah menulis di jurnal ilmiah, menyatakan bahwa persoalan politik saat ini tidak hitamputih seperti yang ditampilkan pada diorama Lubang Buaya dan film buatan pemerintah yang setiap tahun harus kami tonton sebagai kewajiban.* (Chudori, 2012: 288)

Kutipan di atas adalah pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh Segara Alam yang mulai sadar akan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Dari gugatan yang disampaikan oleh Alam tentang cara pemerintah yang memanfaatkan dominasi dalam segala urusan yang melibatkan struktur pemerintahan dalam mendoktrin masyarakat, bahwa yang bersalah pada peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 adalah orang-orang yang menganut paham komunis atau PKI. Hal tersebut membuat orang-orang yang dekat dengan anggota Partai Komunis dan keturunan anggota Partai Komunis tidak diterima dalam pergaulan sosial.

#### 4.1.5. Pelanggaran HAM

Pelanggaran HAM yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terbagi menjadi dua, antara lain : Pelanggaran HAM tahun 1965 dan Pelanggaran HAM tahun 1998.

##### 1. Pelanggaran HAM tahun 1965

Selain stereotip, marginalisasi, subordinasi dan dominasi, kasus lain yang masuk ke dalam ranah ketidakadilan sosial adalah pelanggaran HAM. Dalam hal ini, kasus pelanggaran HAM terjadi dengan bentuk yang variatif yang terjadi di berbagai waktu dan tempat yang berbeda. Ditinjau dari latar sosiologis, novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori, secara garis besar menceritakan mengenai pelanggaran HAM yang dialami oleh keluarga, sahabat atau anak dari seorang simpatisan PKI. Tidak sedikit anggota keluarga, sahabat maupun anak dari simpatisan PKI yang disiksa kemudian dibunuh secara massal. Pernyataan tersebut sesuai dengan penggalan kutipan di bawah ini:

*Sudah sejak awal tahun semua yang dianggap terlibat dalam Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan-rekan anggota PKI atau bahkan tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu-buru, ditahan dan diinterogasi. Di Aji yang menceritakan begitu banyak kisah suram. Banyak yang menghilang. Lebih banyak lagi yang mati.* (Chudori, 2012 :10-11)

Pelanggaran HAM yang dilakukan oleh tentara pada waktu itu di antaranya adalah menyiksa orang yang dianggap mengenal para tapol baik keluarga, sahabat, bahkan anak tapol yang tidak bersalah. Penyiksaan keji tersebut dilakukan untuk memperoleh pengakuan dari orang yang mengenal anggota PKI dan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anggota

PKI itu. Hal tersebut merupakan akibat dari rasa ketakutan akan berkembangnya komunisme di Indonesia yang pada akhirnya membuat pemerintah bertindak di luar batas kemanusiaan. Berbagai penyiksaan yang dilakukan menyebabkan teriakan suara dari penyiksaan mereka yang melengking menembus langit- langit. Hal tersebut sesuai dengan penggalan kutipan surat Aji Suryo kepada kakaknya yaitu Dimas Suryo yang tengah berada di Paris, dibawah ini:

*Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan. Apa yang disaksikan dan di dengar Kenanga jauh mengerikan, mas. Jakarta sudah menjadi neraka. Doakan kami...* (Chudori, 2012: 20).

Selain surat dari Aji Suryo, kondisi pelanggaran HAM yang berupa pelanggaran hak untuk hidup damai bagi sahabat maupun kerabat keluarga eks tapol juga dapat diketahui dari penggalan surat Kenanga, putri pertama Hananto Prawiro dan Surti Anandari kepada teman ayahnya yaitu Dimas Suryo, sebagai berikut.

*Di tahanan ini, Ibu ditanya terus menerus. Setiap hari. Sampai capek. Sampai kedua mata Ibu bengkak dan wajahnya kehitaman... Ibu ditanya dari pagi sampai malam... Keesokan harinya saya harus mengepel bekas darah kering yang melekat di lantai. Saya yakin banyak sekali yang disiksa di sini karena saya mendengar suara jeritan orang-orang. Laki-laki, perempuan. Banyak sekali.*

*Bergantian.*

*Saya juga melihat dari lorong ada beberapa laki-laki seusia bapak yang digiring dengan wajah berlumuran*

*darah. Kenapa orang-orang ini disiksa? Dan kenapa mereka bolak balik mewawancarai Ibu saya dengan pertanyaan yang sama? Saya sempat mendengar mereka membentak-bentak Ibu dengan pertanyaan yang dibolak balik saja: apakah Ibu mengetahui kegiatan Bapak. Kegiatan kawan-kawan Bapak. Apakah Ibu ikut dalam rapat-rapat Bapak. Apakah Bapak pernah bercerita tentang kegiatannya dan seetrusnya. Mereka tampak selalu murka dan tak mampu berbicara dengan volume yang normal. Selalu harus berteriak.*

(Chudori, 2012 :22).

Dalam hal lain, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui tentara adalah penculikan kepada ibu Dimas Suryo. Padahal dalam novel itu tertulis ibu dari Dimas Suryo tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh Dimas Suryo selama bekerja di harian Berita Nusantara. Dalam novel *Pulang Karya Leila S. Chudori*, pengarang menggambarkan kekejaman tentara menindas kaum tidak bersalah dengan kalimat “seekor semut pun bisa dianggap sebagai harimau garang”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan dibawah ini:

*Ibu dan Aji menghiburku dengan mengatakan mereka “hanya diminta keterangan”. Pada tahun 1965, “hanya diminta keterangan” memiliki elemen teka-teki: bisa saja hanya diinterograsi, bisa saja disetrum. Sejarah-meski tak tertulis-membuktikan, untuk tiga tahun berikutnya setelah tahun 1965. Indonesia memiliki beberapa tahap kekejian: perburuan, penunjukan nama, penggledahan, penangkapan, penyiksaan, penembakan, dan pembantaian. (Chudori, 2012 :70) 2.*

Pelanggran HAM Tahun 1998

Pelanggaran HAM selanjutnya, pada tragedi Juni 1998 yang menuntut Presiden Soeharto mundur yang menyebabkan terjadinya kerusuhan di manamana khususnya di Jakarta. Sasaran penjarahan pertama kerusuhan tersebut adalah warga keturunan Tionghoa. Pada faktanya, warga Tionghoa tidak mengetahui kesalahan apa yang mereka perbuat. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah ini:

*“Keturunan Tionghoa selalu menjadi sasaran pertama, Madame Sorbonne. Rumah-rumah diserang. Dijarah.”*

(Chudori, 2012 :428).”

*Melalui siaran berita televisi, dengan tega mereka menyiarkan korban yang terbakar. Bertumpuk-tumpuk dan dimasukkan begitu saja ke dalam kantong hitam. Dan aku tidak bisa menyebutkan lagi kisah-kisah tentang penyerangan dan pemerkosaan terhadap perempuan keturunan Tionghoa (Chudori, 2012: 435).*

Berdasarkan berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Novel *Pulang karya Leila S. Chudori* banyak terjadi pelanggaran HAM. Mayoritas pelanggaran dilakukan oleh Tentara Indonesia pada zaman Orde Baru. Selain itu pelanggaran HAM juga dialami oleh keluarga tapol. Mayoritas mereka tidak terlibat menjadi anggota PKI maupun simpatisan PKI, mereka hanyalah anggota keluarga yang tidak tahu menahu soal keterlibatan suami maupun anak mereka, meski demikian tetap saja mereka yang berhubungan dekat baik sebagai kerabat maupun sahabat dengan anggota PKI dianggap bersalah dan disingkirkan.

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdapat beberapa bentuk ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

#### **a. Stereotype sosial**

Stereotype sosial yang terjadi dalam novel *Pulang* adalah pemberian label buruk pada seseorang yang dekat dengan anggota Partai Komunis Indonesia, keluarga anggota Partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia, dan keturunan anggota Partai Komunis Indonesia sebagai orang yang berbahaya, perlu diwaspadai, dan perlu dilakukan penolakan.

#### **b. Marginalisasi**

Marginalisasi yang terjadi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah peminggiran terhadap kelompok simpatisan Partai Komunis Indonesia, anggota Partai Komunis Indonesia, dan keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. Marginalisasi atau peminggiran kelompok tersebut dilakukan dengan diberlakukannya aturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru. Pemberlakuan aturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan sangat merugikan kaum Eks-Tapol yang telah diberi stigma sebagai kelompok yang berbahaya dan mereka akan tersingkirkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, Marginalisasi juga ditunjukkan dengan tersingkirnya Bang Amir dikanca persaingan antar wartawan akibat prinsip hidupnya yang tidak sesuai dengan pimpinan redaksi di Kantor Berita Nusantara. Hal tersebut adalah salah satu bentuk ketidakadilan sosial.

#### **c. Subordinasi**

Salah satu bentuk ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah tindakan subordinasi terhadap kelompok sosial. Pembedaan perlakuan terhadap kelompok digambarkan dengan perlakuan kekerasan atau tindakan diskriminasi seperti pembunuhan dan pemerkosaan perempuan keturunan kelompok Tionghoa. Sedangkan kelompok Islam yang mayoritas di Indonesia diperlakukan dengan istimewa. Pembedaan perlakuan tersebut disebabkan stereotype yang menganggap bahwa keturunan Tionghoa atau orang Cina yang berada di Indonesia adalah komunis. Sedangkan kelompok Islam dianggap sebagai kelompok sekuler yang melawan adanya komunisme. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pemerintah Orde Baru untuk memperkokoh kekuasaan dengan meminggirkan kelompok-kelompok yang dianggap komunis.

#### **d. Dominasi**

Salah satu bentuk ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah dominasi. Pemerintah Orde Baru yang otoriter dan melakukan diskriminasi sistematis terhadap kelompok minoritas adalah bentuk dominasi kekuasaan yang digambarkan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Secara umum masyarakat Orde Baru hanya akan menikmati keterbatasan demi keamanan secara universal. Hal tersebut tergambar dengan banyak orang-orang cerdas tetapi terpaksa harus mengalah terhadap keadaan yang selalu menyudutkan sisi pribadinya agar tetap berada di zona yang aman sekalipun mereka harus menghadapi pelencengan sejarah.

#### **e. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)**

Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) adalah salah satu bentuk

ketidakadilan sosial yang terjadi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Secara garis besar, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menceritakan pelanggaran HAM yang dialami oleh kerabat, keluarga, serta anak dari anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia. Penyiksaan dan pembunuhan secara masal terhadap anggota PKI serta penindasan dan pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa yang terjadi pada masa Orde Baru adalah gambaran yang nyata adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan memperkenalkan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori kepada peserta didiknya sebagai bahan ajar karena dalam novel *Pulang* dapat membentuk karakter siswa untuk tetap cinta terhadap tanah air Indonesia. selain itu, membentuk siswa untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas kepada sesamanya serta menghargai perbedaan status sosial.
2. Bagi siswa, hendaknya menjadikan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai bahan pembelajaran yang baik dan menganalisis karya sastra dan mencari amanat yang terkandung dalam novel tersebut. Siswa hendaknya menerapkan rasa cinta kepada tanah air dan rasa solidaritas serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
3. Pembaca hendaknya menjadikan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai karya sastra yang mampu memberikan informasi yang positif. Amanat yang terkandung dalam novel *Pulang* dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset.
- Awuy, Tommy F. 2002. *Wacana, Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jantera, Jakarta, hlm.
- Budiharjo, Kadarwati. 2003. *Metodologi dan Metode Penelitian Eksperimental*. Yogyakarta: Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V.
- Bhasin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*, Jakarta : Teplok Press.
- Chudori, Leila, S. 2012. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakih, Mansour. 2008. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Mufid, Muhamad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Terra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM, 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Riswandi, Bode & Kusmini, Titin. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siregar, Christian. 2014. *Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia*. Humanika. Vol5(1).
- Sarjono, Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Tarigan, Andi. 2018. *Tumpuan Keadilan Rawls*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makasar: CV Berkah Utami.
- Waluyo, Sukarjo. 2014. *Kritik Sosial Terhadap Sistem Hukum Dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mothar*. Humanika Vol. 20(2).
- Wellek, Renne dan Austin Werren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhwacha.
- Wijaya, Wahyu. 2012. *Ekspresi Protes Terhadap Ketidakadilan Sosial*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret